

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini terjadi perubahan besar dalam paradigma pendidikan di Indonesia. Pemerintah berupaya untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan metode dan strategi pembelajaran baru dari sistim pendidikan sebelumnya yang dirasa telah mengalami perjalanan statis, bahkan terkesan tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Sikap (moral) ternyata berperan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan seseorang. Dari sini akan terlihat bahwa aspek pengetahuan saja tidak akan menjamin seseorang berhasil di dalam pendidikannya, terutama yang menyangkut hubungan pergaulan hidup sehari-hari. Peran dan kontribusi perkembangan sikap dan moral inilah yang justru harus mendapat nilai tambah karena sangat penting artinya, bukan hanya kesejahteraan dalam kemajuan hidup, tetapi juga menciptakan rasa religiusitas, toleransi dan kebersamaan.

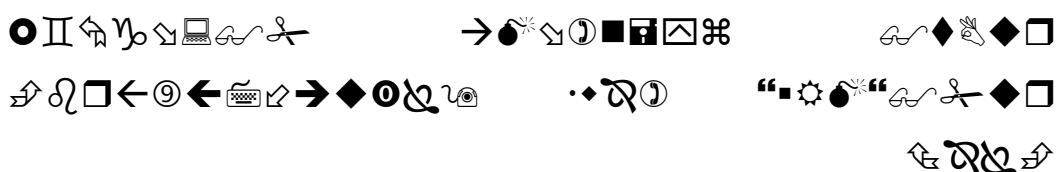
Terkait hal di atas sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendewasakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 BAB II pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(UU Sisdiknas, 2007:8).

Berkaitan dengan UU Sisdiknas yang telah tersebut di atas, Islam mengajarkan agar manusia dapat beriman dan bertaqwa, maka harus memenuhi hak dan kewajibannya pada Tuhannya, yaitu untuk selalu beribadah.

Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:



Artinya : *Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia supaya mereka menyembah kepada-Ku* (Depag RI, 2002, 862).

surat Al Ankabut ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Depag RI, 2002, 566).

Sesuai dengan ayat di atas dijelaskan bahwa shalat itu dapat mengubah moral atau sikap seseorang menjadi lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek sikap dan moral siswa adalah bentuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Berjamaah adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama, dan dalam kebersamaan tersebut akan muncul sifat saling mengenal antara teman satu dengan yang lain, dan lebih lanjut lagi akan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati antar siswa. Akan tetapi bila kita

cermati, keberadaan shalat berjamaah pada lembaga-lembaga pendidikan kurang mendapat perhatian.

Ibadah shalat berjamaah memang merupakan bentuk ibadah yang syarat dan kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Kita tentu akan mendapatkan sebuah gambaran ketika setiap siswa terikat dan sekaligus sadar menjalankan kebiasaan ibadah ini sebagai rutinitas yang selalu mereka kerjakan, misalnya saja setelah mereka pulang sekolah alangkah baiknya jika semua siswa langsung melaksanakan shalat berjamaah dengan gurunya sendiri yang sekaligus menjadi Imamnya. Dari sana pasti akan terlihat nilai dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan muncul diantara mereka untuk mengisi ruang rohaniannya. Maka tidak salah jika guru harus lebih proaktif dalam segi pembinaan dan pelaksanaannya, sehingga muncul kesadaran dari dalam diri siswa tentang hakekat dan pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah.

Ibadah shalat adalah titik sentral antara dasar curahan kebaikan serta lambang hubungan yang kokoh antara Allah dengan hamba-Nya (habluminallah) dan akan memeperkokoh hubungan antar sesama (habluminannas). Mendirikan shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban umat Islam dan kewajiban shalat ini menjadi hal yang utama karena amalan shalatlah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah SWT di akhirat nanti. Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan secara berjamaah, baik di rumah, mushola ataupun masjid. Shalat berjamaah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan shalat perorangan ditambah 27 (dua puluh tujuh) derajat.

Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “orang shalat berjamaah lebih baik dari pada shalat sendirian, yakni 27 derajat (Shahih Bukhary, 1993 : 135).

Selain pahala yang berlipat ganda, shalat berjamaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Begitu pula dengan shalat, shalat pun kalau dilakukan secara bersama (berjamaah) akan lebih bermakna dan kebersamaan itu akan menambah antusias setiap orang.

Shalat yang ditentukan waktunya adalah shalat wajib berjamaah yang sudah ditentukan waktunya, waktu shalat ditandai dengan adzan yang dikumandangkan sebagai tanda bahwa waktu shalat telah tiba serta ditandai dengan iqomah sebagai tanda bahwa shalat akan segera dimulai.

Waktu shalat dhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari sampai bayang-bayang sesuatu sampai sama dengan panjang benda tersebut merupakan waktu dhuhur yang paling utama. Dan kalau ukuran bayang-bayang suatu benda lebih panjang dua kali dari benda tersebut merupakan waktu ashar. (Muhammad Jawad Mughniyah, 2000:74)

Jelasnya dengan hal ini siswa harus disiplin dalam ibadah shalatnya dengan kata lain bahwa tidak ada alasan bagi siswa untuk meninggalkan shalat karena kesibukan, yakni dengan mengakhiri shalat atau siswa mengganti, memajukan atau memundurkan waktu pelaksanaannya dan ketika sudah waktunya shalat mereka harus bergegas melaksanakannya. Dalam lingkungan sekolah sikap patuh dan taat terhadap segala peraturan atau disiplin baik langsung

maupun tidak langsung merupakan cerminan dari kerajinan atau kemalasan siswa dalam mengerjakan shalat.

Namun dalam kenyataan yang ada di SD Ki Ageng Giring banyak hambatan dalam melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjamaah, kurangnya kedisiplinan siswa inilah faktor penghambat bagi siswa atau warga sekolah dalam melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Pelaksanaan shalat dhuhur di SD Ki Ageng Giring dimulai dari jam 11.45 atau sekiranya sudah masuk waktu shalat dhuhur. Dalam penerapan shalat dhuhur berjamaah ialah dengan melibatkan para guru ISMUBA atau PAI serta tidak lupa warga sekolah lainnya seperti guru mata pelajaran lain dan staf TU, dengan ini diharapkan agar warga sekolah yang lain juga belajar berdisiplin dan sekaligus mengetahui manfaat shalat berjamaah, dilihat dari segi keefektifan secara tidak langsung akan memberi contoh bagi siswa. Tetapi pada kenyataannya ada beberapa guru atau warga sekolah yang kurang sadar akan manfaat penerapan shalat dhuhur berjamaah, bahkan tidak mengikuti shalat dhuhur berjamaah dikarenakan kesibukannya masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah di SD Ki Ageng Giring tidak hanya ditekankan pada shalat berjamaah saja, tetapi ada isian atau kultum yang diberikan oleh para guru sesudah shalat berjamaah dhuhur. Dan dengan ini diharapkan dapat mempertebal keimanan, ketaqwaan siswa.

Di sisi lain di SD Ki Ageng Giring ini masih minimnya fasilitas penunjang dalam penerapan shalat dhuhur berjamaah seperti, belum tersedianya tempat untuk shalat berjamaah yang mana dalam pelaksanaannya masih menggunakan

ruangan kelas yang tidak terpakai. Salah satu faktor penghambat lainnya adalah sulitnya air untuk berwudhu, dikarenakan letak geografis SD Ki Ageng Giring yang berada di pegunungan dan minim air untuk berwudhu. Hal tersebut tentunya akan menghambat dalam penerapan shalat berjamaah dhuhur.

Oleh karena adanya realita tersebut, maka peneliti ini akan mengkaji tentang masalah "*Penerapan Shalat Dhuhur Berjamaah di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan*"

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengetahui hambatan apa yang menjadi penyebab siswa kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah dhuhur.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana program PAI yang dicanangkan di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan shalat dhuhur berjamaah di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan?
3. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui program PAI yang dicanangkan di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan.

- b. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan.
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, utamanya penerapan shalaat berjamaah dhuhur.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan untuk pengembangan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam penerapan shalat dhuhur berjamaah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat kesekian persoalan yang dibahas, untuk itu perlu melihat beberapa karya ilmiah yang terdahulu diantaranya adalah :

1. Skripsi yang disusun oleh Faithun (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005) dengan Judul skripsi "*Problematika Perempuan dalam Menjalankan Kebebasan Shalat Berjamaah di Masjid*"

Dalam penelitian ini berisi tentang hukum-hukum bagi kaum perempuan pergi shalat berjamaah di masjid serta pendapat ulama tentang hukum bagi kaum perempuan shalat berjamaah di masjid.

Hasil penelitian menunjukkan:

Ada dampak dari pendapat para ulama bagi kaum perempuan yang berpengaruh pada pengetahuan kaum perempuan, khususnya pengetahuan agama.

2. Skripsi yang disusun oleh Rubingah (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2009) dengan judul skripsi *“Pengamalan Ibadah Shalat Lima Waktu Siswa Kelas V di SD Karen Tirtomulyo Kretek”*

Dalam penelitian ini berisi pengamalan ibadah shalat lima waktu siswa kelas V dan faktor-faktor yang mendukung dan penghambat dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu baik dari orang tua, guru, lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan :

Lingkungan keluarga yang rajin mengamalkan ibadah shalat lima waktu akan berpengaruh sangat besar terhadap anak-anaknya dalam melaksanakan shalat lima waktu. Cara yang digunakan dalam menanamkan pembiasaan pengamalan shalat lima waktu yaitu dengan metode keteladanan, yaitu pemberian contoh yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan orang tua, juga menggunakan metode suruhan atau perintah.

3. Skripsi yang disusun oleh Suyatin (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009) dengan judul *“Upaya Guru Agama Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama’ah di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo,*

Dalam penelitian ini berisi bahwa dengan diadakan shalat berjama’ah di sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah untuk membiasakan diri untuk melaksanakan shalat berjama’ah dan untuk mempraktekkan kurikulum dalam sekolah, maka upaya guru dalam mendisiplinkan dengan cara memotivasi, memberikan stimulus dan memberikan penghargaan berupa hadiah.

Hasil penelitian menunjukkan :

Guru agama sangat berperan dalam mendisiplinkan anak dalam pembiasaan shalat berjamaah, dan harus dituntut untuk bisa memberikan stimulus serta berfikir kreatif agar siswa menjadi disiplin dalam shalat berjamaah yang akhirnya dengan kesadaran sendiri siswa memahami akan pentingnya shalat berjamaah serta manfaat-manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah

Sebagaimana dalam penelitian di atas, maka secara teoritis penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian di atas. Hanya saja penelitian ini di samping tempatnya berbeda juga fokus kajiannya lebih ditekankan pada penerapan shalat dhuhur berjamaah. Oleh sebab itu penulis mengangkat tema penerapan shalat dhuhur berjama'ah di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan Gunungkidul. Dan penelitian-penelitian di atas dapat menjadi rujukan teoritik untuk penelitian penulis.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Shalat

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. Kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Al-Muqaddam Ahmad Ismail 2007 : 30-31).

Shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya, dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya, karena tidak ada yang lebih

menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintai melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya, karena shalat merupakan bagian tertinggi dalam agama setelah tauhid. Dan shalat ialah penopang rukun Islam yang lain. Karena, ia mengingatkan hamba akan kemuliaan Allah dan kehinaan hamba serta urusan pahala dan siksa. Dan Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isro' 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ
 الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).* (Depag RI, 2002, 436).

2. Shalat Dhuhur

Telah menjadi rahasia umum bahwa dalam Al-Quran Allah telah menyatakan bahwa shalat mempunyai waktu-waktu yang sudah ditentukan, sebagaimana dalam firman-Nya Q.S An Nisa'a : 104

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ...

Artinya: *Sesungguhnya kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (Depag RI, 2002, 138)

Berkaitan ayat di atas sebagaimana shalat menurut bahasa berarti do'a, sedang menurut istilah adalah suatu bentuk ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dan telah diwajibkan kepada manusia untuk beribadah kepada Allah Swt

(QS.2:21), khusus dalam hal ini terhadap ummat islam yaitu wajib menjalankan shalat wajib 5 (lima) waktu sehari-semalam (17 raka'at). Shalat (baik wajib maupun sunnah) sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia, yang oleh karenanya Allah Swt mengajarkan bila hendak memohon pertolongan Allah SWT yaitu dengan melalui shalat dan dilakukan dengan penuh kesabaran serta shalat dapat mencegah untuk berbuat keji dan munkar. Di bawah ini akan diuraikan tentang shalat dhuhur berikut dengan jumlah raka'at dan waktu pelaksanaannya.

Shalat dhuhur yaitu shalat yang dikerjakan 4 (empat) raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan saat matahari tepat di atas kepala (tegak lurus) \pm pukul 12:00 siang, yang diiringi dengan shalat sunnah qobliyah dan shalat sunnah ba'diyah (dua raka'at-dua raka'at atau empat raka'at-empat raka'at dengan satu kali salam).

Dari sinilah dapat ditegaskan bahwa hakekat shalat berjamaah dhuhur dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk ibadah shalat secara bersama-sama antara dua orang atau lebih, yang satu menjadi imam dan yang lainnya mengikuti gerakan imam (makmum) yang dilaksanakan di waktu dhuhur.

3. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum.

Shalat berjamaah minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang, namun semakin banyak orang yang ikut shalat berjamaah tersebut jadi semakin lebih baik. Shalat berjamaah memiliki nilai 27 derajat lebih baik daripada shalat sendiri. Oleh sebab itu kita diharapkan lebih mengutamakan shalat berjamaah daripada shalat sendirian saja.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Allah menyeru kepada manusia untuk melaksanakan shalat wajib secara berjamaah dalam hal ini Allah berfirman :

An-Nisa (4) : 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ

Artinya : *Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata.* (Depag RI, 2002, 138)

Ayat di atas mengandung petunjuk bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk shalat bersama para sahabat dalam shalat kauf atau shalat yang dilakukan ketika sedang berhadapan dengan musuh dalam suatu peperangan.

Pelajaran yang dapat diambil dalam ayat di atas adalah bahwa pentingnya shalat berjamaah itu, sehingga dalam shalat kauf saja Allah memerintahkan shalat berjamaah.

(Majduddin Muhammad Ya'kub al Fairuz Abadi, 1995:173) Dari segi bahasa, shalat mempunyai arti beragam, yaitu doa, rahmat, ampunan,

sanjungan dari Allah kepada Rasulullah, ibadah yang di dalamnya terdapat rukuk dan sujud.

Keragaman arti shalat di atas sesuai dengan fenomena yang ada dalam Al-Quran. Misalnya shalat berarti doa dan ampunan terdapat dalam QS. al-Taubah (9) 99 dan 103, shalat yang berarti berkah terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 157. Adapun pengertian shalat sebagai ibadah yang di dalamnya terdapat rukuk dan sujud terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 43.

Shalat secara bahasa, yaitu suatu doa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampunannya, mensyukuri nikmat, menolak bencana, atau menegakkan suatu ibadah. (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1951:52)

(Sayyid Sabiq, 1977:25) Memberi pengertian shalat dengan ibadah yang tersusun dari perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah dan disudahi dengan memberi salam.

Sebagaimana disepakati para ulama bahwa melakukan shalat secara berjamaah itu dapat dijadikan salah satu indikator dari beribadah dan ketaatan. Ibrahim Al-Bajury mengatakan bahwa menegakkan shalat berjamaah di masjid itu adalah setinggi-tingginya taat, seteguh-teguhnya ibadah, dan sebesar-besar syiar Islam. Shalat berjamaah itu lebih utama karena terdapat di dalamnya perasaan kebersamaan dan menambah semangat beribadah dalam suasana teratur di bawah pimpinan seorang imam.

Pendapat tentang shalat jamaah juga dikemukakan oleh beberapa ulama:

- a. Hambali mengatakan: shalat berjama'ah hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah.
- b. Imamiyah, Hanafi dan sebagian besar ulama Syafi'i mengatakan: hukumnya tidak wajib, baik fardhu a'in atau kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah.
- c. Imamiyah mengatakan: shalat berjama'ah itu dilakukan dalam shalat-shalat yang fardhu, tidak dalam shalat sunnah kecuali dalam shalat Istisqa' dan shalat dua hari raya saja.

Sedangkan empat mazhab lainnya mengatakan bahwa shalat berjama'ah dilakukan secara mutlak, baik dalam shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah (Muhammad Jawad Mughniyah, 2000:135).

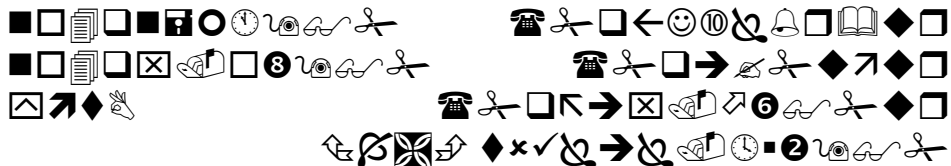
Jelasnya dari beberapa pendapat di atas keragaman tentang hukum mengenai shalat berjamaah semuanya menyeru untuk wajib melaksanakan shalat secara berjamaah.

- a. Dasar hukum shalat berjamaah

Rasulullah melaksanakan shalat berjamaah ketika pertama kali disyari'atkan shalat. Yakni ketika shalat disyari'atkan, maka Jibril datang kepada Rasulullah untuk mengajari beliau dengan cara berwudhu dan shalat dengan cara mempertunjukkan cara berwudhu dan menjadi imam shalat beliau. Kemudian Rasulullah mengajarkan wudhu dan shalat kepada Khadijah, lalu kepada Ali bin Abi Thalib (Mujiono Nurkholis, 1995:33).

Di samping bukti sejarah di atas, pensyariaan shalat jamaah dalam shalat 5 waktu diperkuat dengan sejumlah firman Allah (Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 1987:2).

Firman Allah SWT pada surat Al Baqarah ayat 43



Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk menegakkan shalat jamaah, karena dalam shalat jamaah itu ada hikmah saling tolong-menolong untuk bermunajat dengan Allah dan mewujudkan kerukunan antar para mukmin, juga terbukalah kesempatan bermusyawarah untuk menolak bencana dan untuk mendatangkan kemaslahatan.

b. Keutamaan shalat berjamaah

Berikut beberapa keutamaan dari shalat berjamaah

- a). T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1951:54), Shalat berjamaah itu besar keutamaannya antara lain :
 - 1). Diampuni dosanya oleh Allah SWT.
 - 2). Memperoleh pahala yang berlipat ganda.
 - 3). Diangkat derajatnya oleh Allah SWT, dan dihapus kesalahannya.
 - 4). Didoakan oleh para malaikat selama masih di atas mushallanya.
 - 5). Tegaknya kerukunan antar sesama muslim.
 - 6). Seorang yang bodoh akan belajar kepada orang alim.
 - 7). Mengikuti jejak alim.
 - 8). Amal ibadah akan bertambah.

- b). Naungan Allah Subhanahu wa ta'ala pada hari kiamat bagi orang yang hatinya terpaut pada masjid. Rasulullah SAW pernah bersabda

“Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah Subhanahu wa ta’ala di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya (diantaranya)..... dan seseorang yang hatinya selalu terpaut pada masjid” (Muttafaqun Alaihi).

c). Keutamaan berjalan ke masjid untuk shalat berjamaah

Rasullulah SAW menjelaskan bahwa setiap langkah seorang muslim menuju ke masjid merupakan salah satu sebab pengampunan dosa dan pengangkatan derajat, Rasulullah bersabda: *“Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajat?” Para sahabat berkata: “Tentu, Ya Rasulullah”. Beliau bersabda “....dan memperbanyaklah langkah menuju ke masjid ...” (HR. Muslim).*

d). Keutamaan berada di shaf pertama

Dalam shalat berjama’ah terdapat shaf dan Rasulullah SAW telah melebihkan shaf awal atas shaf lainnya dikarenakan di dalamnya terdapat fadilah yang sangat agung. Rasulullah SAW bersabda: *“Kalau seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat dalam adzan dan shaf pertama kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan melakukan undian niscaya mereka akan melakukannya” (HR. Bukhari).*

Sesuai dengan beberapa penjelasan di atas dan dalil-dalil yang menjelaskan betapa pentingnya kedudukan shalat, berkaitan dengan itu Guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua kedua di sekolah

mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para siswa dalam masalah ibadah shalat berjamaah. Pembelajaran ibadah shalat di sekolah dasar diberikan kepada para siswa mulai kelas dua dan selanjutnya diberikan di kelas tiga.

Upaya pembelajaran tersebut adalah dalam rangka memberikan pembiasaan kepada para siswa agar terbiasa untuk mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan siswa mampu mengetahui manfaat-manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah.

c. Hikmah shalat berjamaah

Setiap bentuk ibadah yang diperintahkan Allah, baik itu shalat, puasa atau ibadah yang lain, selalu mengandung hikmah bagi individu maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini pula terdapat pada shalat berjamaah, di antaranya adalah:

Pertama, shalat mendidik manusia berorganisasi mengutamakan peraturan, membiasakan rajin dan tangkas, serta menghargai waktu. Sehingga orang yang memperoleh pelajaran dari shalatnya, tentunya ia akan menjadi seorang yang disiplin.

Kedua, secara implisit dalam al-Quran disebutkan tentang dampak positif dari ibadah shalat. Dan ini merupakan hikmah yang paling besar di antara yang lainnya, yaitu faedah berhubungan erat antara hamba dengan Sang Khalik.

Ketiga, melalui jama'ah dapat bersilatullahi, disiplin dan berita kebajikan dapat dikembangkan. Oleh karena itu Islam menyeru kaum

muslimin untuk berjama'ah dalam melaksanakan shalat di masjid- masjid agar mereka saling mengenal dan saling menjalin keakraban, saling menasehati, saling berpesan akan kebenaran dan kesabaran. Dan di dalam shalat berjama'ah terwujudkan keadilan, persamaan, dan ketaatan (Rahman Abujamin, 1992 : 73-74).

Keempat shalat berjamaah memberi faedah yang tidak sedikit karena di sini berkumpul manusia tua dan muda, besar dan kecil, hina dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari berbagai tempat, yang jauh maupun yang dekat. Dalam pertemuan itu para jamaah bisa saling bertukar informasi sesuai keperluan masing-masing. Yang kaya bisa mengenal yang miskin, yang sehat bisa mengenal yang sakit.

d. Kedudukan shalat dalam Islam

Shalat dalam Islam mempunyai posisi penting dibanding ibadah yang lain karena shalat merupakan tiang agama. Di samping itu shalat mempunyai beberapa kelebihan, yaitu :

Pertama, shalat merupakan pembatas antara Islam dan kafir. Jadi orang yang melakukan shalat berarti ia adalah orang Islam, dan yang mengingkari bahwa shalat merupakan perintah yang tidak wajib dikerjakan adalah kafir seperti pada hadist Nabi berikut "*Sesungguhnya (pembatas) antara seseorang dan kekafiran adalah meninggalkan shalat*" (HR Muslim).

Kedua, shalat merupakan tiang di semua bentuk ibadah kepada Allah SWT. Orang yang mengerjakan shalat berarti ia telah mengerjakan

hal yang paling asasi dalam beribadah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad: *“Pokok segala urusan ini adalaah Islam, maka barang siapa masuk Islam akan selamat, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad. Yang terakhir ini tidak dapat dicapai kecuali adalah orang yang paling utama diantara mereka.”* (HR Ibnu Majah).

Ketiga, shalat merupakan ibadah yang pertama kali diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT terhadap manusia di akhirat nanti sebelum ibadah lainnya sebagaimana sabda Nabi Muhammad : *“Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diperhitungkan bagi setiap hamba yang muslim pada hari kiamat adalah shalat fardhu... ..”*(HR At Turmudzi, An Nasaai, dan Ibnu Majah).

Keempat, dari beberapa pendapat di atas maka kedudukan shalat adalah sebagai tolak ukur bagi setiap muslim. Perintah shalat mempunyai sifat yang khas dibanding perintah untuk ibadah-ibadah lain. Sifat khas yang dimaksud terlihat pada tuntunannya tanpa kecuali artinya shalat diwajibkan bagi setiap muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat tanpa terkecuali.

4. Penerapan Shalat Berjamaah

Zakiyah Darajat, memberikan pengertian penerapan yang berkaitan dengan penghayatan adalah : Penerapan jika ditinjau dari kejiwaan, maka penerapan ibadah lanjutan dari yang wajar ke penghayatan. Apabila penghayatan sesuatu telah menjadi bagian dalam kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantul dalam segi penampilan kepribadian yaitu dalam

tutur kata, sikap, jiwa, tingkah laku atau dengan perkataan lain segala gerak-geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara akan tampil dengan jelas sesuatu yang dihayatinya (Zakiyah Daradjat, 1979:15).

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia : Shalat secara bahasa berarti doa sedangkan menurut istilah syara' shalat adalah suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan (Depag RI, 2000:81).

Menurut Ainur Rahim Faqih, Shalat mempunyai beberapa arti, seperti doa, rahmat, maupun mohon ampun sedang menurut istilah diartikan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan (Ainur Rahman Faqih, 1988:33).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas yang dimaksud penerapan shalat berjamaah dhuhur di SD Ki Ageng Giring adalah lebih menunjuk kepada sisi frekuensi pelaksanaan dan dari segi motivasi atau niat menunaikan shalat berjamaah beserta hambatan-hambatan dalam penerapannya.

F. Metode Penelitian

Subyek penelitian, Kepala Sekolah, guru PAI, guru lainnya dan siswa-siswi SD Ki Ageng Giring Paliyan.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian, Kepala Sekolah, guru PAI, guru lainnya dan siswa-siswi SD Ki Ageng Giring Paliyan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan, struktur dan mekanisme kerja, jumlah siswa, serta penerapan shalat dhuhur berjamaah di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan.

b. Wawancara

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, program PAI yang dicanangkan, tanggapan siswa terhadap pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah.

c. Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang lokasi berupa profil sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru, dan lain sebagainya untuk melengkapi penelitian.

3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitik kualitatif dengan cara berfikir logis yaitu dengan metode deduktif dan induktif.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara menyeluruh dan sistematis. Bab ini terdiri dari enam sub bab antara lain:

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, akan diuraikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri Sejarah Berdirinya, Letak Geografis, Visi Misi dan Tujuan Sekolah Dasar, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Peserta Didik, serta Sarana dan Prasarana yang Dimiliki.

Bab ketiga akan diuraikan tentang Program PAI yang dicanangkan di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan, Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Shalat Dhuhur Berjamaah, Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah di SD Ki Ageng Giring Singkil Paliyan.

Bab keempat merupakan bagian penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran, dan Kata Penutup.